

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting bagi setiap individu dan salah satu tingkat pendidikan yang berlaku di Indonesia adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan melalui perguruan tinggi. Menurut Maqfiroh et al., (2023), tujuan dari pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya sebatas pengetahuan dan teknis saja melainkan juga membentuk moral yang sesuai dengan etika profesi mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia antara lain membentuk akhlak, moral, dan perilaku yang bermartabat untuk mencerdaskan dan mengembangkan kompetensi dari individu. Akhir dari pendidikan tinggi yang diharapkan tidak hanya terkait dengan aspek akademiknya saja, namun individu juga diharapkan memiliki karakter dan pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia setelah menyenjam pendidikan tinggi.

Karakter dimaknai sebagai perpaduan antara etika, moral, dan akhlaq (Liska et al., 2021). Sedangkan dalam dunia akademik, pendidikan karakter adalah salah satu rancangan pembentukan karakter pada peserta didik dalam sistem pendidikan di Indonesia (Simabur et al., 2023). Berdasarkan rumusan sistem tersebut, terdapat 18 nilai-nilai karakter satu diantaranya adalah kejujuran. Menurut Messi & Harapan (2017), kejujuran adalah salah satu hal yang perlu menjadi perhatian di lingkungan pendidikan, yang mana harapannya karakter tersebut dapat dari proses pembelajaran di dunia pendidikan. Harapannya, peserta didik dapat mewujudkan perilaku jujur di dalam kehidupan akademiknya. Sayangnya, alih-alih mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, banyak pelanggaran yang terjadi di

lapangan, hingga banyak perilaku ketidakjujuran ditemukan (Simabur et al., 2023).

Di dunia pendidikan, kasus ketidakjujuran dalam akademik telah ditemukan pada banyak kesempatan. Pada praktiknya, perilaku tidak jujur ini sering digunakan untuk mencapai keberhasilan akademik dengan cara yang salah. Beberapa penelitian menemukan bahwa kasus kecurangan akademik yang umum dilakukan antara lain bekerja sama dengan teman saat ujian, *copy paste* tanpa mengutip sumber aslinya dari internet, membawa kertas contekan saat ujian dan perilaku negatif lainnya, plagiarisme, penggunaan referensi yang salah atau pemalsuan data, menyontek, dan menitip absen dengan teman. (Becker et. al, 2006; Colby 2006; Hermawan & Dinar, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fenomena ketidakjujuran akademik telah banyak terjadi di tingkat pendidikan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Marsden et. al. (2005), menemukan bahwa sebanyak 44% mahasiswa di Australia melakukan kecurangan akademik. Tidak hanya itu, McCabe et al. (2001) menemukan bahwa sebanyak 54% mahasiswa pascasarjana di Amerika Serikat melakukan ketidakjujuran akademik. Survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) menyatakan bahwa sebanyak 73% mahasiswa Indonesia melakukan kecurangan akademik. Tidak jauh berbeda dengan hasil survey ACFE, dalam studi lain yang dilakukan oleh Winardi et al., (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 77,5% mahasiswa Indonesia melakukan ketidakjujuran akademik. Berdasarkan studi di atas, menunjukkan bahwa persentase perilaku kecurangan akademik di tingkat perkuliahan masih tinggi termasuk di Indonesia.

Tingginya fenomena ketidakjujuran akademik di lingkungan perkuliahan menjadi hal yang krusial dalam dunia pendidikan. Sebagai individu dewasa yang memiliki kemampuan berpikir serta penalaran moral yang baik, mahasiswa idealnya dapat memilah dan memilih tindakan mana yang etis untuk dilakukan termasuk di dalam dunia akademik. Menurut Kohlberg (1969), penalaran moral erat kaitannya dengan kemampuan berpikir individu dalam menentukan keputusan dan moralitas individu dalam berkehidupan. Artinya individu yang memiliki penalaran moral yang baik, diperkirakan tidak akan terlibat dalam tindakan yang

tidak etis seperti perilaku ketidakjujuran akademik. Namun ternyata, banyak temuan ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di dunia perkuliahan. Ketidakjujuran dalam ranah akademik dalam psikologi disebut sebagai *academic dishonesty*.

Menurut McCabe et al. (2001), *academic dishonesty* merupakan suatu perilaku seseorang baik secara sengaja maupun tidak sengaja melakukan pelanggaran atau manipulasi saat mengerjakan tugas akademik atau ujian. *Academic dishonesty* juga dapat diartikan sebagai tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik agar memperoleh keberhasilan akademik dengan cara yang tidak *fair* (Purnamasari, 2013). Definisi lain dari *academic dishonesty* adalah perilaku kecurangan akademik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok (Fadersair & Subagyo, 2019). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *academic dishonesty* adalah tindakan pelanggaran atau manipulasi yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan secara sengaja maupun tidak sengaja agar memperoleh keberhasilan akademik.

Kehadiran teknologi yang semakin canggih memberi peluang kepada individu untuk melakukan kecurangan akademik seperti menyontek dan plagiat (Cotton et al., 2024). Salah satu teknologi yang telah banyak digunakan saat ini adalah AI atau kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Menurut Manikandan et al. (2022), tujuan dari penggunaan AI adalah untuk mengembangkan alat agar memiliki kemampuan berpikir dan berperilaku seperti manusia. Alih-alih memberikan kontribusi positif dalam mengefektifkan kinerja mahasiswa, kemampuan AI ini justru memberi peluang terjadinya perilaku ketidakjujuran dalam dunia akademik.

Dilansir dari situs University Central Michigan (2023), pada tahun 2022 terdapat mahasiswa yang dilaporkan menyontek jawaban ujian dan mengerjakan penulisan essay dengan bantuan AI. Masih di tahun yang sama, Professor Darren Hudson Hick dari University Furman menemukan adanya tindakan *academic dishonesty* berupa plagiarisme menggunakan AI yang dilakukan oleh mahasiswanya pada salah satu tugas esai yang diberikan (Mitchell, 2022).

Adanya penggunaan AI yang semakin masif di lingkungan akademik, khususnya oleh mahasiswa seolah menjadi dua mata pisau yang saling

berlawanan. Kehadiran AI juga berpeluang menimbulkan ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) di lingkup pendidikan, misalnya saja penggunaan Chat GPT dalam penulisan esai, plagiarisme dan menyontek dalam pengerjaan tugas atau pun ujian. Hal ini melemahkan tujuan pendidikan di perguruan tinggi bahkan dapat menyebabkan devaluasi gelar pendidikan di tingkat universitas (Cotton et al., 2024). Namun disisi lain, implementasi AI dalam pendidikan telah banyak memudahkan kegiatan belajar mengajar seperti pembuatan materi, sistem penilaian, serta menciptakan pembelajaran yang efektif dan modern. (Chassignol et al., 2018; Zahara et al., 2023; Wahyudi, 2023). Artinya dapat disimpulkan bahwa kehadiran AI tidak semata-mata hanya memberi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan *academic dishonesty*, justru adanya AI dapat memfasilitasi proses belajar tetapi juga dapat disalahgunakan oleh individu yang tidak bertanggung jawab.

Banyak faktor yang menyebabkan munculnya *academic dishonesty* (Armeini, 2011). Menurut Halimatusyadiah & Nugraha (2019), salah satu faktor yang membuat mahasiswa melakukan *academic dishonesty* adalah kurangnya rasa percaya diri saat mengerjakan tugas-tugas kuliah. Khumaeroh, Purwanto & Awalya (2020), menyatakan bahwa perilaku *academic dishonesty* dapat timbul karena kurangnya keyakinan yang ada dalam diri mahasiswa akan kemampuannya sehingga membuat mahasiswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Dewi (2022), perilaku kecurangan ini dapat terjadi karena mahasiswa tidak memiliki keyakinan diri akan kemampuan akademiknya sehingga melakukan cara yang salah untuk mencapai keberhasilan akademik. Namun sebaliknya, mahasiswa yang yakin akan kemampuan dirinya, cenderung lebih mampu mengerjakan tuntutan akademik tersebut dengan baik dan jujur. Artinya, faktor kemampuan diri berperan penting dalam memproteksi individu dari perilaku ketidakjujuran akademik.

Menurut Bandura (1994), *self efficacy* adalah keyakinan diri yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan atau mengatur suatu pekerjaan. Pradia & Dewi (2020) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan individu akan kemampuan dirinya saat melakukan pekerjaan untuk mencapai keberhasilan. Dampak positif dari adanya *self efficacy* adalah individu

menjadi lebih mampu untuk mengembangkan penilaian yang positif baik bagi dirinya sendiri maupun kepada lingkungan tempat dimana situasi yang sebenarnya terjadi. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung akan berusaha lebih giat daripada individu yang memiliki *self efficacy* rendah.

Dalam dunia pendidikan, *self efficacy* menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa yang kemudian disebut sebagai *academic self efficacy*. Bandura (1995), mendefinisikan *academic self efficacy* sebagai keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas-tugas akademik seperti membaca, menulis, dan belajar. Menurut Zajacova et. al (2005), *academic self efficacy* merupakan keyakinan mahasiswa atas kemampuannya saat mengerjakan tugas atau ujian akademik. Mahasiswa harus memiliki keyakinan atau keyakinan diri akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama proses pendidikan berlangsung.

Temuan penelitian oleh Mardli & Wahyudi (2019), menerangkan bahwa *academic self efficacy* mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian lainnya menyatakan bahwa *academic self efficacy* berpengaruh negatif terhadap *academic dishonesty* (Muhammad Uyun, 2018). Sementara Wahyudiati (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *academic self efficacy* mempengaruhi perilaku menyontek pada mahasiswa. Tidak hanya perilaku menyontek, pada penelitian yang dilakukan oleh Badiaturochmah et al. (2021) dan Bukhori & Darmu'in (2019), menunjukkan *plagiarisme* yang dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh *academic self-efficacy*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *academic self efficacy* memiliki pengaruh terhadap *academic dishonesty* mahasiswa.

Salah satu faktor protektif yang diduga dapat melindungi mahasiswa dari tindakan *academic dishonesty* adalah religiusitas. Aspek religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemunculan *academic dishonesty* (Purnamasari, 2013). Hal ini dapat terjadi karena religiusitas berkaitan erat dengan agama dan keimanan. Sementara agama dan keimanan mengarahkan individu kepada akhlak mulia, berperilaku sesuai dengan moralitas, dan membantu individu menilai baik dan buruknya suatu perilaku berdasarkan nilai agama yang dianutnya (Heriyati & Ekasari, 2020 ; Hatami et al., (2022).

Religiusitas menurut Glock & Stark (1968) adalah suatu sistem kepercayaan dan sistem perilaku yang diaktualisasikan dengan pemahaman dan komitmen individu pada agamanya. Religiusitas merupakan penghayatan yang ada di dalam pikiran dan implementasi dari aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seseorang (Darajat, 1993). Sementara itu, Huber & Huber (2012) menggambarkan religiusitas sebagai suatu kepercayaan yang diaktualisasikan dengan pemahaman dan komitmen individu pada agamanya sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku individu dalam kehidupannya. Secara menyeluruh, religiusitas dapat dimaknai sebagai kepercayaan, penghayatan, implementasi dan komitmen individu tentang sejauh mana ia memahami, mengenal, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia adalah salah satu negara yang dikenal sebagai negara penganut ketuhanan (Budiyono, 2014). Masyarakat Indonesia diperkirakan memiliki tingkat religiusitas yang cukup kuat mengingat kegiatan masyarakat yang tidak terlepas dari aspek keagamaannya. Kehadiran agama di Indonesia diperkirakan dapat mengarahkan perilaku masyarakatnya pada perilaku yang baik dan bermoral. Menariknya, disaat agama apapun mengajarkan pentingnya kejujuran dalam perspektif agama yang diakui di Indonesia, ketidakjujuran justru banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Banyak kasus-kasus ketidakjujuran yang ditemukan terjadi di Indonesia, salah satunya justru berada dalam ranah akademik. Ketidakjujuran dalam lingkup akademik atau yang dikenal dengan istilah *academic dishonesty* menjadi salah satu fenomena yang banyak terjadi di berbagai instansi pendidikan Herdian & Mildaeni (2022) ; Hatami et al., (2022).

Pada dasarnya agama adalah keimanan. Dalam arti agama, keimanan tidak hanya didasari atas mengakui dan mengetahui perihal Tuhan saja, namun juga yang mendasari individu dalam perilaku termasuk didalamnya adalah akhlaq dan moral. Akhlaq adalah keluhuran budi yang diajarkan dalam Islam sehingga mendatangkan kebaikan dan kedamaian pada umat manusia. Sementara moral merupakan standar yang mengatur baik dan buruknya tingkah laku manusia. Sehingga keduanya merupakan landasan bagi setiap manusia dalam bertingkah laku. Hal ini menyebabkan agama selayaknya filter yang melindungi pengikutnya

dari perilaku buruk, salah satunya adalah ketidakjujuran. Kurangnya keimanan dapat mengabaikan fungsi dari nilai-nilai moral yang menjadi standar dalam berperilaku, sehingga menyebabkan kemunduran dalam berkehidupan (Hatami et al., 2022)

Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemunculan *academic dishonesty* pada mahasiswa (Tonasa, 2022; Septiana, 2023; dan Sihite & Maria, 2022). Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh pada *academic dishonesty*. Urumsah et al., (2018) menemukan bahwa religiusitas dapat menurunkan tingkat *academic dishonesty*. Hal ini menjelaskan bahwa religiusitas dapat mengurangi frekuensi dari kemunculan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Sementara itu, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ermalia et. al (2023), menemukan bahwa *academic self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *academic dishonesty*. Berdasarkan kedua temuan penelitian tersebut, dengan adanya religiusitas maka pengaruh *academic self efficacy* terhadap *academic dishonesty* akan semakin kuat. Artinya, mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi dapat memperkuat *academic self efficacy* sehingga akan mengurangi frekuensi *academic dishonesty* pada mahasiswa.

Namun pada penelitian lain justru menunjukkan hal yang sebaliknya, yang mana ternyata faktor religiusitas tidak mempengaruhi perilaku *academic dishonesty* (Storch & Storch, 2001; Huelsman et al., 2016; Hadjar, 2017; dan Nisa & Fitriyani, 2021). Dalam temuan tersebut dijelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan religiusitas tidak mempengaruhi *academic dishonesty* adalah jenis kelamin, yang mana laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan ketidakjujuran akademik dibandingkan wanita. Hal ini menegaskan bahwa ada ketidakkonsistenan terkait pengaruh dari religiusitas terhadap *academic dishonesty*.

Religiusitas sebagai aktualisasi komitmen individu pada agamanya, dapat mempengaruhi persepsi etis terkait dengan perilaku ketidakjujuran akademik. Di sisi lain, *academic self efficacy* sebagai keyakinan yang ada dalam diri individu untuk berhasil secara akademik, juga dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku akademik mahasiswa. Kedua faktor ini dapat berpeluang mempengaruhi *academic*

dishonesty pada mahasiswa. Artinya individu yang memiliki tingkat religiusitas dan *academic self efficacy* tinggi, seharusnya dapat mengurangi perilaku ketidakjujuran pada mahasiswa saat mengerjakan tugas akademik.

Faktor religiusitas menentukan norma-norma dan nilai-nilai di dalam masyarakat. Religiusitas berkaitan dengan perilaku ketidakjujuran akademik karena kehadiran konsepsi negara ketuhanan sejatinya memberikan arah perilaku manusia ke arah yang lebih baik. Namun ternyata masih banyak kasus ketidakjujuran di Indonesia, di negara yang menganut konsepsi ketuhanan. Hal ini didukung pula dengan adanya temuan yang tidak konsisten yang mengelaborasi pengaruh religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik. Religiusitas dapat menjadi koping bagi individu dalam menghadapi berbagai tekanan akademik, sehingga bisa menjadi memoderasi hubungan antara keyakinan diri akademik dengan kecenderungan berbuat tidak jujur dalam akademik.

Selain itu, peneliti memilih mahasiswa sebagai kelompok yang diteliti disebabkan banyaknya ditemukan fenomena ketidakjujuran akademik pada kelompok usia yang bahkan memiliki kemampuan berpikir dan penalaran moral yang baik. Idealnya mahasiswa seharusnya sudah bisa memilah dan mengetahui mana perilaku yang sebaiknya dilakukan dan menghindari perilaku yang tidak etis. Selanjutnya, dikarenakan kehadiran *artificial intelligence* yang diharapkan mempermudah kinerja manusia justru memberi peluang baru bagi mahasiswa untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Hal ini tentunya berdampak buruk bagi mahasiswa sebab mengesampingkan moralitas dan tujuan dari pendidikan sebagai penanaman karakter bertanggung jawab dan berakhlak mulia menjadi tersingkirkan.

Academic dishonesty dapat memberikan dampak *destruktif* secara jangka panjang karena mempengaruhi pengalaman belajar dan mentalitas mahasiswa. Hal ini dapat terjadi sebab pada praktiknya justru menimbulkan kesenjangan interaksi antara mahasiswa dengan bahan ajar, menurunkan proses berpikir secara kritis dan mengurangi pengalaman belajar yang seharusnya dirasakan oleh mahasiswa (Silalahi et al., 2023). Selain itu, perilaku *academic dishonesty* juga bertolak belakang dengan tujuan dari pendidikan, yaitu membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Jika dalam proses pendidikan saja

melakukan kecurangan, maka di aspek lainnya pun akan melakukan hal yang sama. Individu yang melakukan tindakan *academic dishonesty* akan melakukan perilaku ketidakjujuran lain di berbagai aspek kehidupannya (Biswas, 2014; Becker et. al., 2006).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *academic dishonesty* adalah permasalahan yang sering terjadi di lingkup akademik. Mahasiswa yang seharusnya mengerjakan tugas atau ujian dengan jujur, justru melakukan ketidakjujuran karena berbagai faktor salah satunya kurangnya keyakinan diri atas kemampuan yang ia miliki. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang memberikan ruang dan kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas akademiknya. Selain itu, adanya aspek religiusitas di Indonesia yang terkenal cukup kuat relasi keagamaan masyarakatnya diperkirakan turut berperan dalam memproteksi mahasiswa dari perilaku *academic dishonesty*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan “Peran Religiusitas dalam Memoderasi Pengaruh *Academic Self Efficacy* terhadap *Academic Dishonesty* dalam Penyalahgunaan *Artificial Intelligence* Pada Mahasiswa Indonesia.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingginya fenomena ketidakjujuran akademik di berbagai tingkat pendidikan, khususnya di tingkat perkuliahan.
2. Mahasiswa sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir dan penalaran moral yang baik, seharusnya melakukan tindakan yang etis.
3. Kehadiran teknologi seperti *artificial intelligence* yang semakin canggih memberi peluang kepada mahasiswa untuk melakukan ketidakjujuran akademik.

4. Kurangnya *academic self efficacy* saat mengerjakan tugas-tugas kuliah memunculkan perilaku *academic dishonesty* dalam penyalahgunaan *artificial intelligence* pada mahasiswa.
5. Indonesia sebagai negara ketuhanan yang masyarakatnya erat kaitannya dengan agama, namun justru implementasi nilai-nilai agama di dunia akademik masih banyak terjadi pelanggaran seperti ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, khususnya pada penyalahgunaan *artificial intelligence*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah diatas, penelitian ini hanya fokus mengeksplorasi pengaruh variabel bebas (*self-efficacy*) terhadap variabel terikat (*academic dishonesty*) yang dimoderatori oleh religiusitas. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada mahasiswa aktif di Indonesia, baik pada jenjang diploma, sarjana, magister ataupun doctoral.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara *academic self efficacy* terhadap *academic dishonesty* dalam konteks penyalahgunaan *artificial intelligence* yang dimoderasi oleh religiusitas pada mahasiswa Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara *academic self efficacy* terhadap *academic dishonesty* dalam konteks penyalahgunaan *artificial intelligence* yang dimoderasi oleh religiusitas pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis antara lain adalah sebagai pengembangan teori psikologi, khususnya di dalam psikologi pendidikan yang berhubungan dengan *academic dishonesty* dalam penggunaan *artificial intelligence* pada mahasiswa. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan preventif dan meminimalisir tindakan ketidakjujuran yang dilakukan mahasiswa dalam lingkup akademik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Untuk mahasiswa, temuan penelitian ini dapat menjadi gambaran terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* sehingga dapat meminimalisir perilaku ketidakjujuran dalam akademik.

1.6.2.2 Bagi Universitas

Untuk pihak universitas, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menguatkan *self efficacy* dan nilai religiusitas pada mahasiswa sehingga menjadi langkah pencegahan dan meminimalisir terjadinya *academic dishonesty*.

1.6.2.3 Bagi Masyarakat

Untuk pihak orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan para orang tua terkait faktor yang dapat menyebabkan *academic dishonesty*.